



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Analisis Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat *Situ Gede* sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia: Kajian Sosiologi Sastra

Shinta Rosiana¹⁾, Fikri Hakim²⁾

^{1,2} Universitas Siliwangi

E-mail: shinta.rosiana@unsil.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana nilai sosial yang ada pada cerita rakyat *Situ Gede* dan implementasinya sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Pisau bedah yang digunakan yaitu sosiologi sastra. Sumber data yang peneliti pilih berdasarkan informasi dari pihak pemerintah setempat yaitu *kasepuhan* dari masyarakat setempat selain itu peneliti juga *crosscek* dengan cerita rakyat yang tersebar di internet. Penelitian ini berurut mulai dari tataran nontekstual dan tekstual berupa data dalam cerita rakyat yang disajikan. Selanjutnya peneliti tampilkan data berupa sejarah sosial masyarakat *Situ Gede*, terakhir peneliti mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan acuan sebagai arahan, masukan, dan bahan introspeksi pada generasi saat ini. Hasil analisis selanjutnya penulis sesuaikan dengan kebutuhan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama berdasarkan kriteria bahan ajar sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat *Situ Gede* memiliki nilai religi, nilai kepercayaan, dan nilai pendidikan moral. Nilai religi yang terdapat dalam cerita *Situ Gede* yaitu adanya kebiasaan Prabu Ardilaya dalam mencari ilmu yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Nilai kepercayaan terdapat dalam cerita *Situ Gede* karena adanya kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap kekuatan gaib yaitu adanya ilmu batin yang dipercaya sebagai sesuatu hal yang dapat menjaga diri dan nilai pendidikan moral dalam cerita *Situ Gede* yaitu pantang menyerah, bertanggung jawab, bekerja keras, berhati-hati dan penolong.

Kata Kunci: Cerita Rakyat; Sosiologi Sastra; Bahan Ajar Sastra

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta kreatif dari seorang pengarang, karya sastra tercipta dari proses perenungan dan perkembangan yang muncul dari realitas kehidupan masyarakat. Melalui penciptaan karya sastra, seorang pengarang berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Pengarang biasanya mengungkapkan realitas nilai-nilai masyarakat yang diolah secara kreatif menjadi bentuk karya sastra. Zaidan (2000: 181) mengungkapkan bahwa sastra adalah tulisan dalam arti yang luas, umumnya sastra berupa teks rekaan, baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman dan ekspresi jiwa. Dalam hal ini, seorang penulis menuangkan imajinasinya dalam kreativitas dan ide yang ada dalam pikirannya. Hasil dari ide penulis selalu dihubungkan dengan kehidupan manusia, baik kehidupan yang telah lalu, sekarang, ataupun masa yang akan datang.

Banyak para penulis yang bermain dengan imajinasi, imajinasi tersebut disusun dalam kata-kata yang indah, halus, dan dapat dipahami oleh pembaca. Salah satu contohnya yaitu cerita rakyat, meskipun masuk ke ranah karya sastra klasik namun cerita rakyat banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banyak cerita rakyat yang saat ini justru tidak dikenal oleh peserta didik karena cerita rakyat yang diberikan hanya itu-itu saja, padahal kenyataannya di lingkungan sendiri banyak cerita rakyat yang menarik untuk dikupas dan dikenalkan kepada masyarakat khususnya kepada peserta didik.

Cerita rakyat saat ini menjadi sebuah perbincangan dan bahan penelitian di ranah akademisi dengan tujuan untuk melesarikan khazanah budaya warisan budaya. Banyak cara untuk mempublikasikan cerita rakyat baik melalui media masa, festival budaya, bahkan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah khususnya di SMP. Kuswara (2020) mengungkapkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan dan sarana hiburan guna menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial siswa serta dapat dijadikan sarana untuk memperkuat karakter siswa. Berdasarkan pendapat tersebut cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan ajar, jenis bahan ajar yang berupa cerita lebih banyak menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada masanya dan sebagai potret kehidupan manusia. Oleh karena itu, apresiasi masyarakat terhadap karya sastra khususnya cerita rakyat sangat diperlukan.

Kota Tasikmalaya merupakan daerah otonomi tidak terlepas dari sejarah berdirinya kabupaten Tasikmalaya.

Sang Mutiara dari Priangan Timur itulah julukan bagi kota Tasikmalaya. Kota ini terletak pada 108° 08' 38" – 108° 24' 02" BT dan 7° 10' – 7° 26' 32" LS di bagian Tenggara wilayah Propinsi Jawa Barat. Kota ini dahulu adalah sebuah kabupaten, namun seiring dengan perkembangan, maka terbentuklah 2 buah bentuk pemerintahan yaitu Pemerintahan Kabupaten dan Pemerintahan Kota Tasikmalaya.

Potret kehidupan Tasikmalaya tidak terlepas dari cerita rakyat *Situ Gede* yang belum banyak disentuh oleh kalangan akademis. Cerita ini adalah sebuah asal-usul nama Situ dan beberapa nama kampung yang berada di Kota Tasikmalaya. Dari cerita tersebut jika dianalisis banyak nilai-nilai yang dapat diambil dan relevan dengan kebutuhan bahan ajar di sekolah khususnya dalam ranah cerita rakyat. Setelah observasi peneliti tidak menemukan bahan ajar yang diangkat dari cerita *Situ Gede* hal ini terjadi karena adanya kesulitan sumber data dan dianggap kurang menarik. Selain itu, peneliti memilih cerita rakyat *Situ Gede* dilatarbelakangi dengan adanya keinginan untuk mengangkat dan mengenalkan kembali cerita tersebut kepada generasi saat ini. Cerita Rakyat *Situ Gede* memiliki nilai sosial yang bisa dijadikan panutan serta masukan bagi pembaca.

Kajian sosiologi sastra dipilih untuk mengupas cerita rakyat *Situ Gede* karena sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan sisi-sisi sosial kemasyarakatan. Kajian sosiologi sastra berupaya memahami karya sastra dengan ilmu sosiologi sehingga cocok digunakan dalam membedah cerita rakyat yang akan ditelaah berdasarkan kacamata ilmu sastra dan ilmu sosiologi. Hal tersebut relevan dengan pendapat Swingewood (Wiyatmi, 2013: 6) yang mengungkapkan bahwa Sosiologi adalah studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat serta studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosialnya. Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk menganalisis nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Situ Gede* menggunakan pisau bedah kajian sosiologi sastra. Peneliti juga tertarik untuk menjadikan hasil analisis sebagai bahan ajar sastra di sekolah supaya generasi saat ini tidak hanya mengetahui nama *Situ Gede* saja tetapi memahami juga bagaimana asal usulnya serta memahami nilai-nilai kehidupan positif yang dapat dijadikan gambaran sosial masyarakat Tasikmalaya dari cerita ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kajian sosiologi sastra. Endraswara (2008:8) mengungkapkan bahwa penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menganggap bahwa sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik karena hubungan dengan realita dan aspek sosial kemasyarakatan. Karya sastra tentu selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Dengan metode penelitian sosiologi sastra penelitian ini difokuskan pada

ranah sastra lisan dan hubungannya dengan sosial masyarakat sehingga dapat disimpulkan bagaimana ranah-
ranah kehidupan yang terdapat didalamnya. Sementara untuk Teknik pengumpulan data cerita rakyat peneliti menggunakan teknik simak libat cakap, Sudaryanto (2015: 204) menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti tidak terlibat dalam dialog, tetapi hanya berperan sebagai pemerhati tuturan penutur untuk mendapatkan data berupa cerita rakyat yang beredar di masyarakat setempat.

Mahsun (2014: 123-124) mengatakan bahwa untuk menyajikan hasil analisis data, peneliti dapat menyajikannya dengan menggunakan dua cara, yaitu informal dan formal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode informal, yakni penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata berupa deskripsi hasil. Penyajian data yang peneliti lakukan, kaidah-kaidah disampaikan dengan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami. Kaidah tersebut berupa prinsip-prinsip kesinambungan antara elemen-elemen tekstual dalam suatu wacana dengan fenomena sosial yang melingkupinya.

Sejalan dengan metode analisis, data peneliti tampilkan berurut mulai dari tataran tekstual berupa data tekstual dalam cerita rakyat. Selanjutnya peneliti tampilkan data berupa sejarah sosial masyarakat Situ Gede, terakhir peneliti mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan acuan sebagai arahan, masukan, dan bahan introspeksi pada generasi saat ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam menganalisis cerita rakyat *Situ Gede* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini sesuai dengan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wallek dan Warren (1989:111) mengemukakan tiga jenis pendekatan yaitu (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideology sosial, dan lain-lainnya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, dan (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosiologi sastra terhadap masyarakat.

Penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada sosiologi karya sastra itu sendiri dengan mengupas nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Situ Gede*.

Cerita rakyat *Situ Gede* yang peneliti dapatkan yaitu cerita yang didapatkan dari informan dan masyarakat, berikut naskah "Cerita Rakyat *Situ Gede*" yang peneliti susun yang disesuaikan dengan aspek kebahasaan untuk peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

A. Cerita Rakyat *Situ Gede*

Di Tasikmalaya terdapat dua telaga yang dikenal dengan sebutan *Situ/Talaga*. Namun, orang Sunda lebih terbiasa mengenal dengan istilah *Situ*. Kedua *situ* itu adalah

Situ Cibereum dan Situ Gede, *Situ Gede* berada di kelurahan Linggajaya Kecamatan Mangkubumi.

Pada masa kerajaan Mataram hiduplah sosok priyayi yang merupakan keturunan Prabu Tadjimela yaitu Prabu Ardilaya yang pada saat itu tinggal di wilayah Cibugel Sumedang. Prabu Ardilaya dikenal sebagai priyayi yang senang mengembara demi mendalami ilmu yang ia inginkan. Hingga akhirnya bertemu dengan Raja Mataram, karena Prabu Ardilaya memiliki perilaku baik akhirnya Raja Mataram menikahkan Prabu Ardilaya dengan Nyi Sakarembong dan Nyi Kondang Hapa. Setelah menikah Prabu Ardilaya pulang ke Sumedang Bersama kedua istrinya dan menetap di Gunung Simpay Sumedang. Ki Sagolong dan Ki Siliwati yang merupakan pengawal Prabu Ardilaya memiliki tugas merawat kedua istrinya, Prabu juga memberikan penghidupan *ngahuma* atau menanam padi untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Sesekali Prabu mengajarkan kedua istrinya ilmu kebatinan dengan tujuan untuk menjaga diri karena Prabu masih ingin terus mengembara mencari ilmu. Suatu hari prabu memutuskan untuk kembali mengembara karena ia berpikir bahwa telah cukup membekali kedua istrinya.

Pada saat prabu terfokus mencari ilmu Prabu Ardilaya dikabarkan terbunuh. Nyi Sakarembong kaget dan memastikan bahwa Prabu betul-betul meninggal. Nyi Sakarembong langsung memberitahukan kepada Nyi Kondang Hapa dan mereka sepakat akan membawa mayat dan menguburkannya. Mayat Prabu Ardilaya dibungkus kain dan dibawa jauh sampai tibalah di daerah pegunungan di Tasikmalaya.

Nyi Sakarembong dan Nyi Kondang Hapa menggali kuburan namun tidak lama matahari sudah nampak menyinari pegunungan di Tasikmalaya, Ketika menggali tiba-tiba muncul air dari tanah yang telah digali, airnya terus menerus keluar sampai ke permukaan, Nyi Sakarembong dan Nyi Kondang cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu. Akhirnya air yang keluar itu membludak serta adanya cahaya merah sehingga jadilah telaga atau di kenal dengan *Situ* saat ini dikenal dengan sebutan *Situ Cibereum*, nama Cibereum karena adanya cahaya merah yang dalam Bahasa sunda merah itu disebut *bereum*. *Situ Cibereum* letaknya di kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari.

Mayat prabu kembali digotong ke tempat lain, menggali lagi kuburan. Hari mulai siang penguburanpun kembali gagal dan bekas galian kembali mengeluarkan air sehingga menjadi talaga, saat ini talaga tersebut dikenal dengan *Situ Cijanjaran* yang memiliki arti Talaga/ danau yang ada karena muncul fajar.

Tanpa lelah perjalananpun kembali dilanjutkan ke arah barat, di tengah perjalanan tandu yang digunakan untuk menggotong mayat Prabu Ardilaya patah lalu Nyi Sakarembong dan Nyi Kondanghapan mencari alat penyambung tepat di daerah yang kini dikenal dengan sebutan “Sambong Hilir”. Sambong dari kata “sambung” dan “hilir” dari kata “selatan”. Perjalanan kembali dilanjutkan namun baru setengah perjalanan tandu patah lagi, sehingga tandu tersebut disambung tepat di daerah yang

saat ini dikenal dengan nama “Sambong Tengah” yang memiliki makna tempat menyambung di tengah perjalanan.

Nyi Sakarembong dan Nyi Kondanghapa melanjutkan perjalanan namun karena takut tandu patah lagi, mereka mengambil sekepal tanah yang sudah dijampi-jampi untuk menyambung tandu jika di perjalanan kembali patah. Tempat mengambil tanah itu sekarang dikenal menjadi nama daerah “Sambong Mangkubumi” Tibalah di suatu bukit kecil, Nyi Sakarembong dan Nyi Kondanghapa menggali tanah dan menguburkan mayat Prabu Ardilaya, pulau tersebut saat ini ada di tengah-tengah *Situ Gede* konon katanya Air di sekitar situ naik beberapa meter setelah sang Ibu Prabu Ardilaya datang dan menancapkan tongkat yang dibawanya hingga tumbuhlah pohon-pohonan rimbun di pulau tersebut. Banyak masyarakat sekitar menyebutkan bahwa di *Situ Gede* dipercaya ada ikan Gendam, si Kohkol, si Genjreng, dan si Layung yang dipercaya sebagai penjaga di *Situ Gede*.

B. Nilai yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat *Situ Gede*

1. Nilai Religius

Nilai Religius dalam penelitian ini yaitu kepercayaan masyarakat Tasikmalaya mengenai sesuatu hal yang dianggap suci. Adeani (2018: 48) mengungkapkan pengalaman religius termasuk pengalaman spiritual karena tertuju kepada Yang Di Atas berujud Allah Yang Maha Kuasa. Hal tersebut relevan dengan penggalan cerita berikut.

Prabu Ardilaya suka mengembara mencari aneka ilmu kegagahan dan kebatinan. Dimana ada guru mashur dia akan berguru kesana.

Data di yang diperoleh di atas, peneliti menganalisis bahwa kutipan tersebut mengandung nilai religi karena kebiasaan yang dilakukan Prabu Ardilaya dalam mencari ilmu yaitu dari tempat satu ke tempat lain, beliau merupakan sosok yang terus mendalami ilmu sehingga banyak daerah yang ia kunjungi demi mendapatkan ilmu. Hal itu dikuatkan lagi dengan penggalan berikut.

untuk penghidupan dengan “Ngahuma” atau menanam padi di darat yang ketika waktu senggang dua istrinya diajarkan ilmu kebatinan

Penggalan di atas jelas ada hal-hal yang dianggap tak kenal lelah untuk mendapatkan suatu ilmu yang ia percaya sebagai penjaga dalam kehidupannya. Hal tersebut relevan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Putra (2017) tentang Transformasi Bentuk Sastra Lisan Sebagai Model Pelestarian dan Pewarisan Cerita Rakyat *Situ Gede* dan Prabu Ardilaya hasil penelitian menunjukkan aktivitas mempelajari agama Islam yang begitu serius dari Prabu Ardilaya menyebabkan terjadinya *Situ Gede*.

2. Nilai Kepercayaan

Nilai ini berhubungan dengan keyakinan dan sesuatu yang dianggap bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kekuasaan Alloh swt. Nilai kepercayaan ini selalu beranggapan bahwa apa yang diyakini itu benar. Hal tersebut relevan dengan pendapat Safitri (2020) nilai kepercayaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah

mencapai kebenaran. Ada beberapa golongan dalam kepercayaan yaitu kepercayaan terhadap orang yang dianggap pintar (orang pintar/dukun), kepercayaan terhadap kekuatan gaib, dan kepercayaan terhadap benda-benda keramat.

untuk merawat dua istrinya diserahkan pada pengawalnya yaitu Ki Sagolong dan Ki Siliwati. Sedangkan untuk penghidupan dengan "Ngahuma" atau menanam padi di darat yang ketika waktu senggang dua istrinya diajarkan ilmu kebatinan agar bisa menjaga diri.

Data yang ditemukan di atas, peneliti menganalisis bahwa penggalan cerita tersebut masuk ke dalam nilai kepercayaan karena adanya kepercayaan terhadap ilmu batin yang dipercaya sebagai hal yang dianggap untuk menjaga diri.

3. Nilai Pendidikan Moral

Berkaitan dengan nilai pendidikan moral, dalam cerita rakyat *Situ Gede* terdapat nilai pantang menyerah, bekerja keras, bertanggung jawab, dan hati-hati dalam bertindak. Berikut data yang peneliti analisis berkaitan dengan pendidikan moral yang ada dalam cerita rakyat *Situ Gede*.

Di tengah perjalanan, tandu yang dipakai membawa mayat Prabu Ardilaya patah. Kemudian mencari alat penyambung yang daerah itu kini dikenal dengan sebutan "Sambong Hilir". Sambong dari kata "sambung" dan "hilir" dari kata "lor" atau selatan. Perjalanan dilanjutkan namun baru setengah perjalanan, tandu patah kembali. Disambunglah tandu itu yang nama daerahnya kini menjadi "Sambong Tengah" atau tempat menyambung tandu di tengah perjalanan.

Nyi Sakarembong dan Nyi Kondanghapa terus membawa mayat Prabu Ardilaya untuk dimakamkan mereka pantang menyerah walau beberapa kali terdapat kendala karena tandu yang digunakan patah, mereka terus mencari cara supaya tandu bisa digunakan kembali untuk melanjutkan tujuannya yaitu memakamkan mayat Prabu Ardilaya. Sikap pantang menyerah sangat penting diterapkan kepada peserta didik supaya terbiasa menjalani dan mengerjakan sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa sekarang ini. Nyi Sakarembong dan Nyi Kondanghapa selalu mendapatkan cara untuk menyambung tandu yang patah di perjalanan, mereka terus melakukan perjalanan meski halangan, rintangan ia temukan demi membawa mayat Prabu Ardilaya untuk bisa dimakamkan. Dalam hal ini jelas termasuk salah satu nilai moral yaitu bekerja keras. Sikap bekerja keras penting diterapkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan sehingga tidak mengandalkan bantuan dari orang lain.

Nilai moral lain yang didapatkan yaitu bertanggung jawab dan hati-hati dalam bertindak, cerita yang kami dapatkan serta hasil analisis peneliti menunjukkan rasa tanggung jawab Nyi Sakarembong dan Nyi Kondanghapa terhadap apa yang seharusnya ia lakukan. Peneliti juga

menganalisis sikap kehati-hatian yang dilakukan oleh keduanya dalam membawa mayat sampai akhirnya berhasil menguburkan. Sikap bertanggung jawab dan hati-hati dalam bertindak penting untuk diterapkan serta diamalkan oleh peserta didik supaya terbiasa melakukan tanggung jawab dan bertindak hati-hati dalam melakukan sesuatu hal sehingga tidak gegabah dan menyesali perbuatan yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Naili (2020) tentang Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. Hasil penelitiannya menunjukkan cerita rakyat dapat menanamkan nilai-nilai moral pada anak melalui sikap-sikap tokoh dalam cerita. Melalui cerita rakyat anak mampu meneladani perilaku mulia seperti bersikap jujur, penolong, sopan, hormat, membedakan perilaku baik dan buruk.

C. Relevansi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Kurikulum yang digunakan di satuan pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2013, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran Bahasa berbasis teks. Pendekatan tersebut diharapkan peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai tujuan dan fungsi sosialnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan tidak hanya sekedar untuk pengetahuan atau keterampilan berbahasa saja namun menjadi sumber aktualisasi diri peserta didik pada konteks sosial-budaya akademis. Guru juga berperan aktif dalam pengembangan budaya di sekolah. Perilaku, sikap, tumbuh kembang peserta didik selama berada di sekolah haruslah dipengaruhi oleh struktur dan budaya yang lokal.

Fungsi budaya lokal yaitu untuk pemberdayaan dan pemeliharaan budaya yang berbhineka tunggal ika, maka sekolah merupakan salah satu sarana utama yang mengenalkan dan melestarikan budaya lokal/ budaya daerah yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Sehingga peserta didik mampu mengetahui, memberdayakan, dan juga melestarikan cerita rakyat yang ada di sekitarnya. Salah satu kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII yaitu "Mengidentifikasi Informasi tentang legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar" salah satu kegiatannya yaitu mencermati cerita rakyat (fabel/legenda) yang berasal dari daerah setempat.

Dari kompetensi dan indikator tersebut, diharapkan peserta didik mampu memiliki nilai karakter yaitu religius, mandiri, gotong royong, kerja keras, serta nilai moral lainnya. Kusmana (2021) memaparkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat perlu dipelihara dan diwariskan kepada generasi penerus. Sebagai warisan atau peninggalan nenek moyang, kearifan lokal merupakan kekayaan budaya dan tradisi besar yang tidak hanya harus dipertahankan atau dilestarikan, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat tersebut, cerita rakyat cocok digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Balitbang (2010) mengungkapkan bahwa bahan ajar yang mengajarkan nilai-nilai moral dapat digali dari kearifan lokal suatu masyarakat. Kearifan lokal tersebut dapat diperoleh dari cerita rakyat.

Nilai-nilai moral tersebut dapat diwariskan melalui pendidikan dalam bentuk pendidikan karakter. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik mempelajari tentang cerita rakyat, mendengarkan penelusuran cerita rakyat, unsur-unsur cerita rakyat, serta nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat. Cerita *Situ Gede* sampai saat ini belum diberikan kepada peserta didik karena keterbatasan teks serta kebahasaan yang belum memenuhi syarat bahan ajar sastra yang diberikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama, namun hasil analisis cerita *Situ Gede* memiliki nilai-nilai karakter yang dapat diberikan kepada peserta didik.

IV. SIMPULAN

Dari hasil analisis cerita rakyat *Situ Gede* dapat diketahui bahwa cerita *Situ Gede* memiliki jalan cerita yang unik dan memiliki nilai religi, nilai kepercayaan, dan nilai pendidikan moral. Nilai religi yang terdapat dalam cerita *Situ Gede* yaitu adanya kebiasaan Prabu Ardilaya dalam mencari ilmu yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Nilai kepercayaan terdapat dalam cerita *Situ Gede* karena adanya kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap kekuatan yaitu adanya ilmu batin yang dipercaya sebagai sesuatu hal yang dapat menjaga diri. Selain nilai religi dan nilai kepercayaan, peneliti menemukan juga nilai pendidikan moral dalam cerita *Situ Gede* yaitu pantang menyerah, bertanggung jawab, bekerja keras, berhati-hati dan penolong.

Nilai pendidikan moral sangat diperlukan untuk cerminan dan menanamkan nilai karakter pada peserta didik saat ini, sehingga cerita rakyat yang terdapat di daerah sekitar harus dikenalkan dan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil analisis cerita *Situ Gede* ini relevan dengan salah satu kompetensi dasar yang ada di kelas VII yaitu berkaitan dengan mengidentifikasi informasi tentang legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar salah satu kegiatannya yaitu mencermati cerita rakyat. Namun, dalam analisis yang telah dilakukan kedua cerita ini jika akan dijadikan bahan ajar harus mencermati bahasa dan alur cerita yang ada disesuaikan dengan psikologis peserta didik di tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeani, I. S. (2018). Nilai-nilai religius dalam cerita rakyat ciungnawara. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 47-55.
- Balitbang. (2010). Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.
- Endraswara, Suwardi. (2008). Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta : Med Press Endraswara.
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351-362.
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi cerita

rakyat sebagai upaya memperkuat karakter siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317-326.

- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Naili, S. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 47-54.
- Putra, A. W. (2017). Transformasi Bentuk Sastra Lisan Sebagai Model Pelestarian dan Pewarisan Cerita Rakyat *Situ Gede* dan Prabu Ardilaya. *BAHASA XI*, 7.
- Safitri, M. A., Langit, R. S., & Puspitonigrum, E. (2020). Analisis Unsur Ekstrinsik Nilai Moral Dan Nilai Kepercayaan Cerita Rakyat Asal Usul Banyuwangi Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 4(2), 51-61.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Bandung: Duta Wacana University Press.
- Wallek, Warren. (1989). *Sosiologi sebagai Suatu Pendekatan Sastra*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2013). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zaidan, Abdul Rozak. (2000). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.